

Literasi Keuangan dan Keberlanjutan UMKM: Mediasi Ketangguhan Kewirausahaan dan Akses terhadap Keuangan

Rani Utrojah^{1*)}, Nila Aprila²⁾, Dedy Susanto³⁾

^{1,2)}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia

³⁾Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Bengkulu

raniutrojah08@gmail.com, naprila@unib.ac.id, deddysusanto14@gmail.com

*Corresponding Author

Submitted: Jan 27, 2026

Accepted: Feb 9, 2026

Published: April 1, 2026

ABSTRACT

This study examines the effect of financial literacy on MSMEs' business sustainability through a dual-pathway mechanism involving entrepreneurial resilience as an internal capability and access to finance as an institutional pathway. This research adopts a quantitative approach using primary data collected from 120 MSME owners in Bengkulu City through structured questionnaires. The data were analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) to test direct and mediating relationships among the study variables. The results show that financial literacy has a positive and significant effect on business sustainability, entrepreneurial resilience, and access to finance. Furthermore, entrepreneurial resilience and access to finance also have significant positive effects on business sustainability and partially mediate the relationship between financial literacy and MSME sustainability. These findings indicate that financial literacy serves as a strategic knowledge-based resource whose impact on sustainability is realized through the activation of internal psychological capabilities and improved integration into formal financial systems. By conceptualizing business sustainability as a multidimensional construct based on the Triple Bottom Line framework, this study extends the Resource-Based View by providing a mechanism-based explanation of how financial literacy contributes to sustainable MSME performance. Practically, the findings suggest that MSME development policies should integrate financial literacy enhancement, entrepreneurial resilience strengthening, and financial inclusion to support long-term business sustainability.

Keywords: *access to finance, business sustainability, entrepreneurial resilience, financial literacy, MSMEs*

PENDAHULUAN

Keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi isu strategis dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah karena perannya yang signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, penguatan struktur ekonomi lokal, serta pemerataan pendapatan masyarakat. UMKM tidak hanya berfungsi sebagai penopang aktivitas ekonomi harian, tetapi juga sebagai penggerak stabilitas ekonomi, terutama di tengah ketidakpastian dan dinamika lingkungan bisnis yang semakin kompleks. Oleh karena itu, UMKM tidak cukup hanya mampu bertahan dalam jangka pendek, melainkan dituntut memiliki kapasitas untuk beradaptasi, berkembang, dan menciptakan nilai secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, keberlanjutan UMKM tidak semata-mata merefleksikan kelangsungan operasional usaha, tetapi mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam menjaga keseimbangan antara kinerja ekonomi, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Konsep keberlanjutan tersebut sejalan dengan pendekatan *Triple Bottom Line* yang menekankan pentingnya integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan

sebagai fondasi keberlangsungan usaha jangka panjang (Elkington, 2015; Ghozali & Chariri, 2019).

Di Indonesia, peran UMKM sangat dominan dalam struktur perekonomian nasional. Data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 99 persen unit usaha di Indonesia tergolong UMKM dan menyerap sekitar 97 persen tenaga kerja nasional. Meskipun demikian, kontribusi besar tersebut masih dihadapkan pada persoalan mendasar terkait rendahnya tingkat keberlanjutan usaha, khususnya pada UMKM mikro dan kecil. Banyak pelaku UMKM mengalami kesulitan menjaga stabilitas usaha akibat keterbatasan pengelolaan keuangan, akses pembiayaan, serta kapasitas adaptasi terhadap perubahan dan tekanan lingkungan bisnis yang semakin dinamis.

Permasalahan keberlanjutan UMKM tersebut juga terlihat secara nyata pada konteks daerah, termasuk di Kota Bengkulu. Data Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI), 2025) mencatat bahwa jumlah UMKM di Kota Bengkulu meningkat signifikan dari sekitar 24.500 unit pada tahun 2020 menjadi 34.600 unit pada tahun 2024. Meskipun menunjukkan potensi ekonomi yang besar, peningkatan kuantitas UMKM tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas dan keberlanjutan usaha. UMKM di Kota Bengkulu didominasi oleh usaha mikro dengan karakteristik ketergantungan tinggi pada pendapatan harian, keterbatasan modal, serta lemahnya sistem pencatatan dan perencanaan keuangan. Kondisi ini menjadikan UMKM rentan terhadap fluktuasi pendapatan dan tekanan ekonomi, sehingga keberlanjutan usaha menjadi tantangan utama bagi pelaku UMKM di daerah.

Observasi awal terhadap 20 pelaku UMKM di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih menghadapi permasalahan mendasar dalam pengelolaan keuangan usahanya. Sebanyak 65 persen pelaku UMKM mengalami fluktuasi pendapatan bulanan yang relatif tinggi dan belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang teratur dan terstruktur. Lemahnya pengelolaan keuangan ini menyulitkan pelaku usaha dalam mengevaluasi kinerja keuangan, merencanakan pengembangan usaha, serta mengakses sumber pembiayaan formal. Temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan keberlanjutan UMKM di Kota Bengkulu tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berkaitan erat dengan kapabilitas internal pelaku usaha.

Dalam literatur kewirausahaan dan keuangan, literasi keuangan sering diposisikan sebagai salah satu determinan penting dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 65,43 persen (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (OJK), 2024). Namun, pada level UMKM mikro dan kecil, literasi keuangan masih menghadapi berbagai kendala dalam praktik, seperti pengendalian arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta perencanaan pembiayaan jangka panjang. Literasi keuangan didefinisikan sebagai pemahaman terhadap konsep keuangan dasar serta kemampuan individu dalam menerapkannya secara efektif dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional (Negi, 2024). Sejumlah penelitian empiris menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM melalui peningkatan efisiensi pengelolaan modal dan kualitas keputusan investasi (Pratiwi & Nurulrahmatiah, 2025; Zaniarti et al., 2022). Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten, di mana literasi keuangan tidak selalu berdampak langsung terhadap keberlanjutan usaha, terutama ketika pelaku UMKM menghadapi keterbatasan sumber daya dan tekanan lingkungan yang tinggi (Meressa, 2023). Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM tidak bersifat linier, melainkan bekerja melalui mekanisme tertentu yang belum sepenuhnya terjelaskan secara komprehensif.

Salah satu mekanisme internal yang berpotensi menjembatani hubungan tersebut adalah ketangguhan kewirausahaan. Ketangguhan kewirausahaan merujuk pada kemampuan pelaku usaha untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari tekanan serta kegagalan usaha (Santoro et al., 2020). Penelitian Seraj et al., (2022) menunjukkan bahwa ketangguhan kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha. Alshebami dan Murad (2022) menegaskan bahwa literasi keuangan akan lebih efektif dalam meningkatkan kinerja bisnis ketika pelaku usaha memiliki tingkat ketangguhan yang memadai, sehingga literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi sebagai kapabilitas strategis yang memerlukan mekanisme aktivasi.

Selain kapabilitas internal, keberlanjutan UMKM juga dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya eksternal, khususnya akses keuangan. *World Bank* (2023) mendefinisikan akses keuangan sebagai kemampuan pelaku usaha untuk memanfaatkan layanan keuangan formal tanpa hambatan struktural maupun administratif. UMKM dengan akses pembiayaan yang lebih baik cenderung memiliki stabilitas usaha dan kapasitas ekspansi yang lebih tinggi (Tangi et al., 2025). Meskipun demikian, hubungan antara literasi keuangan dan akses keuangan, serta implikasinya terhadap keberlanjutan usaha, masih menunjukkan hasil yang beragam, khususnya pada UMKM mikro di daerah dengan keterbatasan aset dan rekam jejak keuangan.

Penelitian Ferli (2023) telah mengkaji pengaruh langsung literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM di Indonesia serta pengaruh tidak langsung melalui akses keuangan dan sikap risiko keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM, akses keuangan dan sikap risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha dan gagal memediasi hubungan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme yang menghubungkan literasi keuangan dengan keberlanjutan UMKM belum sepenuhnya terjelaskan. Selain itu, penelitian tersebut memosisikan keberlanjutan UMKM sebagai konstruk satu dimensi dan belum mengkaji keberlanjutan secara multidimensional berbasis *Triple Bottom Line* (Elkington, 2015), serta belum secara spesifik mengeksplorasi konteks UMKM mikro di daerah dengan keterbatasan sumber daya seperti Kota Bengkulu.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat celah penelitian terkait mekanisme bagaimana literasi keuangan dikonversi menjadi keberlanjutan UMKM melalui integrasi kapabilitas internal dan sumber daya eksternal, khususnya pada konteks UMKM mikro di daerah. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan pendekatan *mechanism-based* dengan memosisikan literasi keuangan sebagai *strategic capability* yang bekerja melalui kapabilitas internal berupa ketangguhan kewirausahaan dan sumber daya eksternal berupa akses keuangan. Penelitian ini memperluas literatur dengan memodelkan keberlanjutan UMKM sebagai konstruk orde dua berbasis *Triple Bottom Line* serta menguji mekanisme mediasi internal dan institusional secara simultan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Kerangka penelitian ini berlandaskan *Resource-Based View* (RBV), yang memandang keberlanjutan UMKM sebagai hasil interaksi antara sumber daya berbasis pengetahuan, kapabilitas internal, dan akses terhadap sumber daya eksternal (Wernerfelt, 2016). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM dengan ketangguhan kewirausahaan dan akses keuangan sebagai variabel mediasi, khususnya pada UMKM Kota Bengkulu.

STUDI LITERATUR

***Resource-Based View* (RBV) dan Keberlanjutan UMKM**

Resource-Based View (RBV) menekankan bahwa keberlanjutan dan keunggulan bersaing organisasi ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan (Barney et al., 2021; Wernerfelt, 2016). Sumber daya tersebut tidak terbatas pada aset fisik, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, proses organisasi, serta kapabilitas individu yang memungkinkan organisasi beradaptasi secara berkelanjutan terhadap perubahan lingkungan (Sipos et al., 2025). Dalam konteks UMKM, RBV menjelaskan bahwa keberlanjutan usaha sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengonversi sumber daya berbasis pengetahuan menjadi kapabilitas strategis yang mendukung pengambilan keputusan dan adaptasi usaha jangka panjang (Aslamiyah et al., 2024). Literasi keuangan dipandang sebagai sumber daya tidak berwujud berbasis pengetahuan yang memungkinkan pelaku UMKM mengelola keuangan secara efektif, memahami risiko, serta mengambil keputusan investasi yang rasional (Rajendra & Sembiring, 2022). Selain itu, ketangguhan kewirausahaan merepresentasikan kapabilitas psikologis internal yang mencerminkan kemampuan bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tekanan bisnis dan ketidakpastian lingkungan (Ahmed et al., 2022). RBV juga relevan dalam menjelaskan peran akses terhadap keuangan sebagai bentuk kemampuan relasional dan institusional UMKM dalam membangun kredibilitas serta hubungan dengan lembaga keuangan formal. Literasi keuangan yang

memadai meningkatkan peluang UMKM dalam memperoleh pembiayaan eksternal yang mendukung stabilitas dan keberlanjutan usaha (Dewi & Dewi, 2022). Dengan demikian, RBV memberikan kerangka teoritis yang komprehensif untuk menjelaskan keterkaitan antara literasi keuangan, ketangguhan kewirausahaan, akses keuangan, dan keberlanjutan UMKM.

Pengaruh Literasi Keuangan, Ketangguhan Kewirausahaan, dan Akses Keuangan terhadap Keberlanjutan UMKM

Keberlanjutan UMKM mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan kelangsungan operasional, menjaga stabilitas kinerja, serta beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis dalam jangka panjang. Konsep ini tidak hanya mencakup dimensi ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan *Triple Bottom Line* (Elkington, 2015). Dalam perspektif RBV, keberlanjutan usaha ditentukan oleh kemampuan UMKM dalam mengelola sumber daya berbasis pengetahuan dan kapabilitas adaptif secara konsisten (Wernerfelt, 2016). Literasi keuangan berperan penting dalam mendukung keberlanjutan UMKM karena meningkatkan efisiensi pengelolaan modal, stabilitas keuangan, serta perencanaan usaha jangka Panjang (Hasanudin et al., 2024). Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM (Alshebami & Murad, 2022; Meressa, 2023; Zaniarti et al., 2022). Selain itu, ketangguhan kewirausahaan merupakan faktor kunci yang mendukung keberlanjutan usaha, terutama dalam menghadapi ketidakpastian dan keterbatasan sumber daya (Frese & Gielnik, 2023). Sebagai kapabilitas psikologis yang unik dan sulit ditiru, ketangguhan kewirausahaan berkontribusi terhadap kemampuan bertahan dan adaptasi usaha jangka panjang (Burchi et al., 2021; Munawar et al., 2025). Akses terhadap keuangan juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan UMKM melalui penyediaan modal kerja, peningkatan kapasitas produksi, serta dukungan terhadap ekspansi dan inovasi usaha (Rajamani et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa UMKM dengan akses keuangan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat keberlanjutan usaha yang lebih tinggi (Lestari et al., 2025; Makdissi & Mekdessi, 2024; Wati et al., 2025). Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis berikut:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM.

H2: Ketangguhan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM.

H3: Akses terhadap keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM.

Pengembangan Kerangka Konseptual: *Dual-Pathway Sustainability Mechanism*

Penelitian ini mengusulkan *dual-pathway sustainability mechanism* untuk menjelaskan bagaimana literasi keuangan berkontribusi terhadap keberlanjutan UMKM. Sejumlah studi menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak selalu berdampak langsung terhadap keberlanjutan usaha, melainkan bekerja melalui mekanisme internal dan institusional tertentu (Addo & Asante, 2023; Alshebami & Murad, 2022; Amjad-ur-Rehman et al., 2025). Jalur pertama, *internal capability pathway*, menempatkan ketangguhan kewirausahaan sebagai kapabilitas internal yang mengonversi literasi keuangan menjadi perilaku adaptif dan kemampuan bertahan usaha. Dalam kerangka RBV, literasi keuangan meningkatkan kapasitas kognitif pelaku UMKM dalam pengambilan keputusan, sementara ketangguhan kewirausahaan memungkinkan pengetahuan tersebut diwujudkan dalam strategi bertahan dan adaptasi usaha jangka panjang (Burchi et al., 2021; Munawar et al., 2025; Seraj, Fazal, et al., 2022). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa ketangguhan kewirausahaan berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan keberlanjutan usaha (Alshebami & Murad, 2022; Siddiqui & Rokade, 2024).

Jalur kedua, *institutional access pathway*, menempatkan akses terhadap keuangan sebagai mekanisme institusional yang menjembatani literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM. Mengacu pada *Financial Literacy-Inclusion Framework*, literasi keuangan merupakan prasyarat utama bagi peningkatan akses ke layanan keuangan formal (Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2020; Ratnawati et al., 2024). Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih mampu memenuhi persyaratan pembiayaan, menjaga reputasi kredit, serta memanfaatkan layanan keuangan secara produktif (Addo et al., 2022;

Rajamani et al., 2024). Akses pembiayaan memungkinkan UMKM menjaga likuiditas, melakukan ekspansi usaha, dan berinvestasi pada inovasi yang mendukung keberlanjutan jangka panjang (Makdissi & Mekdessi, 2024; Wati et al., 2025). Integrasi RBV dan *Financial Literacy-Inclusion Framework* menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM merupakan hasil interaksi dinamis antara kapabilitas internal dan akses institusional (Waqar et al., 2025). Kerangka ini memberikan kontribusi konseptual dengan menjelaskan bagaimana dan melalui mekanisme apa literasi keuangan mempengaruhi keberlanjutan UMKM, khususnya pada konteks UMKM mikro dengan keterbatasan sumber daya. Berdasarkan mekanisme tersebut, dirumuskan hipotesis berikut:

H4: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap ketangguhan kewirausahaan.

H5: Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap akses terhadap keuangan.

H6: Ketangguhan kewirausahaan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM.

H7: Akses terhadap keuangan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui ketangguhan kewirausahaan dan akses terhadap keuangan sebagai variabel mediasi. Pengumpulan data dilakukan dengan desain *cross-sectional*, yaitu pengambilan data pada satu periode waktu tertentu guna memperoleh gambaran empiris kondisi responden secara aktual (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Bengkulu yang bergerak pada sektor perdagangan, kuliner, dan jasa. Populasi penelitian mencakup seluruh UMKM aktif yang terdaftar di Kota Bengkulu, dengan jumlah sebanyak 34.600 unit usaha berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kota Bengkulu tahun 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan secara eksplisit untuk memastikan kesesuaian responden dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi: (1) responden merupakan pemilik atau pengelola utama UMKM, (2) UMKM telah beroperasi minimal dua tahun, (3) usaha masih aktif pada saat penelitian dilakukan, dan (4) pelaku UMKM memiliki pencatatan keuangan, baik berupa pencatatan sederhana, pembukuan manual, maupun pencatatan digital. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) UMKM yang baru berdiri kurang dari dua tahun, (2) usaha yang tidak lagi aktif atau bersifat musiman, serta (3) pelaku UMKM yang tidak melakukan pencatatan keuangan sama sekali. Penetapan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman usaha dan kapasitas pengelolaan keuangan yang memadai sehingga mampu memberikan informasi yang relevan terhadap variabel penelitian.

Penentuan ukuran sampel mengacu pada pedoman Hair et al. (2019), yaitu minimal tiga kali jumlah indikator penelitian dalam model SEM-PLS. Dengan total 38 item pernyataan, jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 114 responden. Untuk meningkatkan stabilitas dan keandalan hasil analisis, jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 120 pelaku UMKM di Kota Bengkulu. Variabel keberlanjutan usaha diukur menggunakan 6 item pernyataan yang merepresentasikan tiga dimensi utama, yaitu kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan, yang diadaptasi dari Alshebami dan Murad (2022). Literasi keuangan diukur menggunakan 13 item pernyataan yang mencakup kemampuan analisis dan pencatatan keuangan, pemahaman pembiayaan dan risiko keuangan, serta pengelolaan dan evaluasi kinerja keuangan, yang diadaptasi dari Ye dan Kulathunga (2019). Ketangguhan kewirausahaan diukur menggunakan 9 item pernyataan yang mencerminkan dimensi ketekunan, optimisme, dan kemampuan beradaptasi, yang diadaptasi dari Fatoki (2018) dan digunakan dalam penelitian Alshebami dan Murad (2022). Sementara itu, akses terhadap keuangan diukur menggunakan 10 item pernyataan yang mencerminkan kemanfaatan layanan keuangan serta kemudahan dan keterjangkauan akses terhadap pembiayaan formal, yang diadaptasi dari Ye dan Kulathunga (2019). Seluruh item diukur menggunakan skala *Likert* lima poin.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur secara langsung kepada responden. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis

Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Pemilihan SmartPLS 3.0 didasarkan pada pertimbangan stabilitas perangkat lunak, kematangan fitur analisis, serta konsistensi dengan mayoritas penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan model penelitian ini (misalnya Alshebami & Murad, 2022; Ye & Kulathunga, 2019). Selain itu, SmartPLS 3.0 telah banyak digunakan dan direkomendasikan dalam literatur metodologis SEM-PLS untuk analisis model kompleks dengan ukuran sampel relatif moderat, sehingga tetap relevan dan valid untuk tujuan penelitian ini (Hair et al., 2019). Meskipun versi terbaru SmartPLS 4 menawarkan pembaruan antarmuka dan fitur tambahan, secara konseptual dan statistik hasil estimasi utama tidak berbeda secara substansial dari versi sebelumnya. Evaluasi model pengukuran dilakukan melalui pengujian validitas konvergen dengan kriteria nilai *outer loading* > 0,70 dan *Average Variance Extracted* (AVE) > 0,50, serta reliabilitas konstruk yang dinilai berdasarkan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* > 0,70. Selanjutnya, validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) untuk memastikan perbedaan yang memadai antar konstruk laten (Hair et al., 2019). Pengujian model struktural dilakukan dengan mengevaluasi koefisien jalur dan nilai koefisien determinasi (R^2) guna menilai kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen. Selain itu, kemampuan prediktif model dievaluasi melalui nilai *predictive relevance* (Q^2). Selanjutnya, *effect size* (f^2) dianalisis untuk mengukur besarnya kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap nilai R^2 variabel endogen. Nilai f^2 dihitung dengan membandingkan perubahan nilai R^2 ketika suatu konstruk eksogen dimasukkan dan dikeluarkan dari model, dengan interpretasi mengacu pada kriteria Cohen (1988), yaitu 0,02 (efek kecil), 0,15 (efek sedang), dan 0,35 (efek besar). Signifikansi hubungan antarvariabel selanjutnya diuji menggunakan prosedur bootstrapping dengan kriteria nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05 (Hair et al., 2019).

Untuk menjaga konsistensi teoritis dengan pendekatan *Triple Bottom Line* (Elkington, 2015), variabel keberlanjutan UMKM dimodelkan sebagai konstruk orde dua yang direfleksikan oleh tiga dimensi utama, yaitu kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan. Pemodelan konstruk orde dua dilakukan menggunakan pendekatan *repeated indicator* dalam SEM-PLS, di mana seluruh indikator pada konstruk orde pertama digunakan kembali untuk mengestimasi konstruk orde kedua. Pendekatan ini memungkinkan pengujian keberlanjutan UMKM sebagai konsep multidimensional yang terintegrasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran literasi keuangan, ketangguhan kewirausahaan, dan akses terhadap keuangan dalam mendorong keberlanjutan usaha jangka panjang.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, lama usaha, status kepemilikan usaha, serta pengalaman mengikuti pelatihan keuangan atau manajemen usaha. Ringkasan statistik deskriptif responden disajikan pada Tabel 1, yang memberikan gambaran umum profil pelaku UMKM yang menjadi objek penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskripsi Responden

Demografi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	47	39,2
	Perempuan	73	60,8
	Total	120	100,0
Usia	<20 tahun	4	3,3
	21-30 tahun	35	29,2
	31-40 tahun	46	38,3
	41-50 tahun	18	15,0
	>50 tahun	17	14,2
	Total	120	100,0
Pendidikan Terakhir	SMP/Sederajat	1	0,8
	SMA/Sederajat	75	62,5
	D3	17	14,2
	S1	27	22,5
	Total	120	100,0

Demografi	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Lama Usaha	2-3 Tahun	3	2,5
	3-4 Tahun	27	22,5
	4-5 Tahun	45	37,5
	>5 Tahun	45	37,5
	Total	120	100,0
Status Kepemilikan Usaha	Usaha Pribadi	65	54,2
	Usaha Keluarga	36	30,0
	PT / Koperasi	11	9,2
	Lainnya	8	6,7
	Total	120	100,0
Pelatihan Keuangan / Manajemen Usaha	Pernah	28	23,3
	Tidak Pernah	92	76,7
	Total	120	100,0

Sumber tabel: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, responden didominasi oleh perempuan (60,8%) dan berada pada usia produktif, khususnya rentang 31–40 tahun (38,3%). Sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah (SMA/ sederajat) sebesar 62,5% dan telah menjalankan usaha selama lebih dari empat tahun (75,0%), yang menunjukkan pengalaman usaha yang relatif matang. Dari sisi kepemilikan, UMKM didominasi oleh usaha pribadi dan keluarga (84,2%), mencerminkan karakteristik usaha mikro dan kecil. Selain itu, mayoritas responden belum pernah mengikuti pelatihan keuangan atau manajemen usaha (76,7%), yang mengindikasikan masih terbatasnya akses terhadap program peningkatan kapasitas pelaku UMKM.

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu merepresentasikan konstruk literasi keuangan, ketangguhan kewirausahaan, akses terhadap keuangan, dan keberlanjutan usaha secara valid dan reliabel. Hasil pengujian validitas konvergen dan reliabilitas konstruk disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Convergent Validity*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Akses terhadap Keuangan	0,917	0,934	0,668
Keberlanjutan Usaha	0,848	0,891	0,622
Ketangguhan Kewirausahaan	0,903	0,925	0,674
Literasi Keuangan	0,921	0,934	0,586

Sumber tabel: Data primer diolah, 2026

Hasil pengujian validitas konvergen dan reliabilitas variabel menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* pada setiap variabel berada di atas ambang batas 0,50, yang mengindikasikan bahwa indikator-indikator penyusun variabel mampu menjelaskan sebagian besar varians variabel laten yang diukur (Hair et al., 2019). Selain itu, nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* seluruh variabel juga melampaui batas minimum 0,70, yang mencerminkan konsistensi internal instrumen yang baik (Hair et al., 2019). Dengan demikian, indikator yang digunakan dinilai layak untuk merepresentasikan variabel penelitian secara reliabel dan valid.

Selain validitas konvergen, model pengukuran juga dievaluasi dari sisi validitas diskriminan untuk memastikan bahwa setiap variabel memiliki perbedaan konseptual yang jelas. Hasil pengujian menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing variabel lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan variabel lain (Hair et al., 2019). Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap variabel dalam model memiliki karakteristik yang unik dan tidak saling tumpang tindih. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan – *Fornell–Larcker Criterion*

Variabel	Akses terhadap Keuangan	Keberlanjutan Usaha	Ketangguhan Kewirausahaan	Literasi Keuangan
Akses terhadap Keuangan	0,818			
Keberlanjutan Usaha	0,599	0,788		
Ketangguhan Kewirausahaan	0,284	0,539	0,821	
Literasi Keuangan	0,517	0,702	0,535	0,765

Sumber tabel: Data primer diolah, 2026

Pengujian validitas diskriminan diperkuat dengan pendekatan *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT). Seluruh nilai HTMT antar variabel berada di bawah batas 0,90, yang menunjukkan bahwa masing-masing variabel dapat dibedakan secara empiris (Hair et al., 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan, sehingga layak digunakan untuk pengujian model struktural. Ringkasan hasil uji HTMT disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Diskriminan – *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT)

Variabel	Akses terhadap Keuangan	Keberlanjutan Usaha	Ketangguhan Kewirausahaan	Literasi Keuangan
Akses terhadap Keuangan				
Keberlanjutan Usaha	0,675			
Ketangguhan Kewirausahaan	0,304	0,607		
Literasi Keuangan	0,556	0,792	0,577	

Sumber tabel: Data primer diolah, 2026

Setelah model pengukuran dinyatakan memenuhi kriteria, analisis dilanjutkan pada pengujian model struktural untuk menjawab tujuan penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan. Evaluasi model struktural dilakukan dengan melihat kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen melalui nilai koefisien determinasi (*R Square*) serta kemampuan prediktif model melalui nilai *Q Square*, sebagaimana terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Nilai *R Square* dan *Q Square*

Variabel	<i>R Square</i>	Ket.	<i>Q Square</i>	Ket.
Akses terhadap Keuangan	0,267	Lemah	0,171	Sedang
Keberlanjutan Usaha	0,606	Sedang	0,365	Kuat
Ketangguhan Kewirausahaan	0,286	Lemah	0,187	Sedang

Sumber tabel: Data primer diolah, 2026

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5, nilai R^2 keberlanjutan usaha sebesar 0,606 mengindikasikan daya jelaskan model pada kategori sedang, sedangkan akses terhadap keuangan ($R^2 = 0,267$) dan ketangguhan kewirausahaan ($R^2 = 0,286$) berada pada kategori lemah. Meskipun demikian, seluruh variabel endogen memiliki nilai Q^2 positif, yang menandakan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang memadai, dengan keberlanjutan usaha menunjukkan kemampuan prediktif yang kuat ($Q^2 = 0,365$).

Selain mengevaluasi kemampuan penjelasan dan prediksi model, penelitian ini juga menganalisis *effect size* (f^2) untuk menilai kekuatan kontribusi masing-masing jalur struktural terhadap variabel endogen. Nilai f^2 memberikan informasi mengenai relevansi praktis pengaruh suatu variabel eksogen, yang tidak selalu tercermin dari signifikansi statistik semata. Interpretasi

effect size (f^2) mengacu pada kriteria Cohen (1988), yaitu nilai 0,02 menunjukkan efek kecil, 0,15 efek sedang, dan 0,35 efek besar. Hasil pengujian *effect size* (f^2) disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. *Effect size* (f^2)

Variabel Eksogen	Akses terhadap Keuangan	Keberlanjutan Usaha	Ketangguhan Kewirausahaan
Akses terhadap Keuangan	–	0,320 (Sedang)	–
Ketangguhan Kewirausahaan	–	0,109 (Kecil)	–
Literasi Keuangan	0,007 (Sangat kecil)	0,310 (Sedang)	0,346 (Sedang–besar)

Sumber tabel: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, literasi keuangan menunjukkan *effect size* sedang hingga besar terhadap ketangguhan kewirausahaan ($f^2 = 0,346$), yang mengindikasikan bahwa literasi keuangan merupakan faktor kunci dalam membentuk kapasitas adaptif dan ketahanan psikologis pelaku UMKM. Literasi keuangan juga memiliki kontribusi sedang terhadap keberlanjutan usaha ($f^2 = 0,310$), menegaskan perannya tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis. Selain itu, akses terhadap keuangan memberikan pengaruh sedang terhadap keberlanjutan usaha ($f^2 = 0,320$), yang menunjukkan bahwa ketersediaan pembiayaan merupakan determinan penting keberlangsungan UMKM. Sebaliknya, pengaruh ketangguhan kewirausahaan terhadap keberlanjutan usaha memiliki *effect size* kecil ($f^2 = 0,109$), yang mengindikasikan bahwa peran ketangguhan lebih dominan sebagai mekanisme pendukung dibandingkan faktor utama. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan penjelasan model bervariasi, jalur-jalur utama dalam model memiliki kekuatan pengaruh yang relevan secara substantif.

Hasil pengujian hipotesis langsung dan tidak langsung dalam model penelitian ini disajikan secara ringkas pada Tabel 7, yang memuat nilai koefisien jalur, statistik uji, dan tingkat signifikansi masing-masing hubungan antarvariabel.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

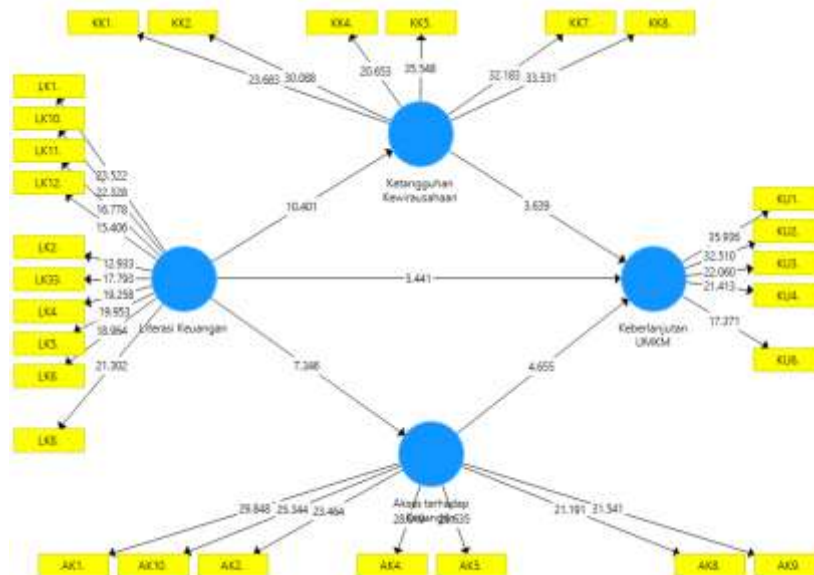
Variabel	Original Sample	T Statistics	P Values
Literasi Keuangan -> Keberlanjutan UMKM	0,417	5,441	0,000
Ketangguhan Kewirausahaan -> Keberlanjutan UMKM	0,226	3,639	0,000
Akses terhadap Keuangan -> Keberlanjutan UMKM	0,319	4,655	0,000
Literasi Keuangan -> Ketangguhan Kewirausahaan	0,535	10,401	0,000
Literasi Keuangan -> Akses terhadap Keuangan	0,517	7,346	0,000
Literasi Keuangan -> Ketangguhan Kewirausahaan -> Keberlanjutan UMKM	0,121	3,354	0,001
Literasi Keuangan -> Akses terhadap Keuangan -> Keberlanjutan UMKM	0,165	3,808	0,000

Sumber tabel: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan data pada tabel 7, pengujian hipotesis langsung menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM ($\beta = 0,417$; $t = 5,441$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman pelaku UMKM dalam mengelola keuangan, semakin tinggi kemampuan usaha untuk bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Selain itu, ketangguhan kewirausahaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM ($\beta = 0,226$; $t = 3,639$; $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa kemampuan pelaku usaha dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian bisnis berperan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha. Akses terhadap keuangan turut memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM ($\beta = 0,319$; $t = 4,655$; $p < 0,001$), menegaskan pentingnya ketersediaan sumber pembiayaan dalam mendukung keberlangsungan usaha. Lebih lanjut, hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketangguhan kewirausahaan ($\beta = 0,535$; $t = 10,401$; $p < 0,001$). Hal ini mengindikasikan

bahwa pengetahuan dan keterampilan keuangan yang baik mampu memperkuat ketahanan pelaku UMKM dalam menghadapi tantangan usaha. Literasi keuangan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap akses terhadap keuangan ($\beta = 0,517$; $t = 7,346$; $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengakses sumber pembiayaan formal.

Selanjutnya, pengujian peran mediasi dilakukan untuk mengidentifikasi mekanisme tidak langsung pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketangguhan kewirausahaan terbukti berperan sebagai mediasi yang signifikan dalam hubungan antara literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM ($\beta = 0,121$; $t = 3,354$; $p = 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan mampu meningkatkan keberlanjutan usaha melalui penguatan kapasitas internal pelaku UMKM dalam menghadapi risiko dan tantangan bisnis. Selain itu, akses terhadap keuangan juga terbukti memediasi secara signifikan hubungan antara literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM ($\beta = 0,165$; $t = 3,808$; $p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berperan dalam membentuk ketangguhan pelaku usaha, tetapi juga meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengakses sumber pembiayaan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha. Secara visual, hubungan struktural antarvariabel serta hasil pengujian model struktural disajikan pada Gambar 1, yang menggambarkan arah dan kekuatan hubungan antar konstruk dalam model penelitian.



Gambar 1. Structural Model Assessments
Sumber gambar: Data primer diolah, 2026

Untuk menguji keberlanjutan UMKM sebagai konstruk orde dua, dilakukan pengujian terhadap dimensi pembentuknya yang meliputi kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Hasil pengujian konstruk orde dua tersebut disajikan pada Tabel 8.

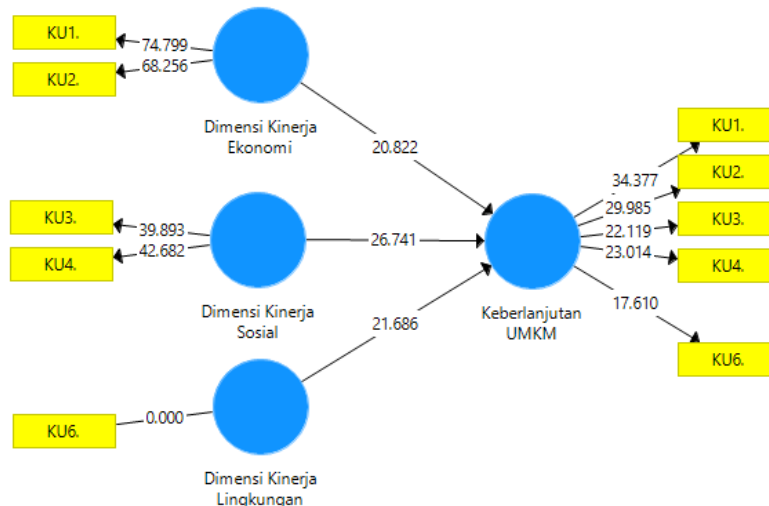
Tabel 8. Hasil Pengujian Konstruk Orde Dua Keberlanjutan UMKM

Dimensi Pembentuk Keberlanjutan UMKM	Original Sample	T Statistics	P Values
Kinerja Ekonomi → Keberlanjutan UMKM	0,463	20,822	0,000
Kinerja Lingkungan → Keberlanjutan UMKM	0,244	21,686	0,000
Kinerja Sosial → Keberlanjutan UMKM	0,467	26,741	0,000

Sumber tabel: Data primer diolah, 2026

Hasil pengujian konstruk orde dua menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM dibentuk secara signifikan oleh tiga dimensi utama, yaitu kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan. Dimensi kinerja sosial memiliki kontribusi paling besar terhadap keberlanjutan UMKM ($\beta = 0,467$; $t = 26,741$; $p < 0,001$), diikuti oleh kinerja ekonomi ($\beta = 0,463$; $t = 20,822$; $p < 0,001$) dan kinerja lingkungan ($\beta = 0,244$; $t = 21,686$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan

bahwa keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh aspek finansial, tetapi juga sangat bergantung pada hubungan sosial dan kepedulian lingkungan, sejalan dengan pendekatan *Triple Bottom Line* (Elkington, 2015). Dominasi dimensi sosial menunjukkan bahwa relasi dengan pelanggan, komunitas dan pemangku kepentingan lokal menjadi fondasi keberlanjutan UMKM. Selanjutnya, pemodelan keberlanjutan UMKM sebagai konstruk orde dua divisualisasikan pada Gambar 2, yang menunjukkan hubungan hierarkis antara konstruk keberlanjutan UMKM dan tiga dimensi pembentuknya.



Gambar 2. Konstruk Orde Dua
Sumber gambar: Data primer diolah, 2026

PEMBAHASAN

Mekanisme Literasi Keuangan dalam Mendorong Keberlanjutan UMKM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai kapabilitas strategis berbasis pengetahuan yang mempengaruhi keberlanjutan UMKM melalui dua jalur utama, yaitu kapabilitas internal dan akses institusional. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM tidak bersifat linier maupun otomatis, melainkan bekerja melalui mekanisme aktivasi tertentu yang memungkinkan pengetahuan keuangan dikonversi menjadi perilaku adaptif dan keputusan strategis. Pola ini sejalan dengan pendekatan *mechanism-based view*, yang menekankan bahwa sumber daya hanya akan menghasilkan dampak berkelanjutan ketika diaktifkan melalui mekanisme organisasi dan individu yang tepat (Alshebami & Murad, 2022; Meressa, 2023). Dalam kerangka *Resource-Based View* (RBV), keberlanjutan usaha dipahami sebagai hasil dari kemampuan organisasi dalam mengelola, mengombinasikan, dan mengonversi sumber daya internal yang bernilai, langka, dan sulit ditiru menjadi kapabilitas yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang (Barney et al., 2021; Wernerfelt, 2016). Literasi keuangan dalam konteks ini merupakan sumber daya tidak berwujud berbasis pengetahuan (*knowledge-based intangible resource*) yang mencerminkan kapasitas kognitif pelaku UMKM dalam memahami arus kas, risiko keuangan, pembiayaan, serta implikasi jangka panjang dari keputusan bisnis.

Namun demikian, RBV juga menegaskan bahwa kepemilikan sumber daya saja tidak cukup untuk menciptakan keberlanjutan. Dampak literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM baru menjadi optimal ketika pengetahuan tersebut diaktifkan melalui kapabilitas psikologis dan difasilitasi oleh dukungan institusional (Hasanudin et al., 2024; Rajendra & Sembiring, 2022). Pada UMKM yang menghadapi keterbatasan modal, tekanan pasar, dan ketidakpastian pendapatan, literasi keuangan memerlukan mekanisme perantara agar dapat diterjemahkan menjadi ketahanan usaha, pengambilan keputusan yang adaptif, serta akses terhadap sumber daya eksternal yang relevan. Oleh karena itu, keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh tingkat literasi keuangan semata, tetapi oleh sejauh mana literasi tersebut mampu berinteraksi secara dinamis dengan kapabilitas internal pelaku usaha dan lingkungan institusional yang melingkupinya.

Jalur Kapabilitas Internal: Peran Ketangguhan Kewirausahaan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketangguhan kewirausahaan berfungsi sebagai mekanisme internal kunci yang menjembatani literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM. Literasi keuangan meningkatkan kapasitas kognitif pelaku usaha dalam memahami risiko keuangan, ketidakpastian arus kas, serta implikasi strategis dari keputusan pembiayaan dan investasi (Negi, 2024; Ye & Kulathunga, 2019). Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membentuk *mental framing* pelaku usaha dalam memandang risiko sebagai bagian dari proses bisnis, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari sepenuhnya. Dalam hal ini, literasi keuangan berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri, kontrol diri, dan kesiapan mental pelaku UMKM dalam menghadapi tekanan usaha. Pengetahuan keuangan yang memadai memungkinkan pelaku usaha membuat keputusan yang lebih rasional, mengurangi kecemasan terhadap ketidakpastian, serta meningkatkan persepsi kontrol atas kondisi keuangan usaha. Namun, pengetahuan tersebut belum secara otomatis menghasilkan keberlanjutan usaha apabila tidak diinternalisasi ke dalam kapabilitas psikologis yang mendorong tindakan adaptif.

Ketangguhan kewirausahaan berperan sebagai kapabilitas dinamis (*dynamic capability*) yang mengonversi pengetahuan keuangan menjadi perilaku strategis dan adaptif, seperti ketekunan dalam menghadapi penurunan kinerja, fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi usaha, serta kemampuan bangkit dari kegagalan dan tekanan lingkungan bisnis (Burchi et al., 2021; Santoro et al., 2020). Dalam perspektif Resource-Based View, ketangguhan kewirausahaan merupakan kapabilitas internal yang bersifat sulit ditiru karena berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, dan proses adaptasi berulang, sehingga memberikan kontribusi berkelanjutan terhadap daya tahan usaha (Barney et al., 2021; Wernerfelt, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan Alshebami dan Murad (2022) serta Seraj et al. (2022) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha ketika dimediasi oleh ketangguhan kewirausahaan. Artinya, literasi keuangan berfungsi sebagai *enabler*, sementara ketangguhan kewirausahaan bertindak sebagai *activator* yang memungkinkan pengetahuan tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, literasi keuangan tanpa ketangguhan psikologis berpotensi menghasilkan dampak yang terbatas terhadap keberlanjutan UMKM, khususnya pada usaha mikro yang beroperasi dalam kondisi keterbatasan sumber daya dan tekanan lingkungan yang tinggi.

Jalur Akses Institusional: Peran Akses terhadap Keuangan

Selain mekanisme internal, hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan juga bekerja melalui jalur akses institusional, yaitu akses terhadap keuangan formal. Literasi keuangan meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami persyaratan kredit, menilai biaya dan risiko pembiayaan, serta mengelola kewajiban keuangan secara akuntabel, sehingga memperkuat kredibilitas usaha di mata lembaga keuangan formal (Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2020; Ratnawati et al., 2024). Kemampuan ini menjadi krusial bagi UMKM mikro yang umumnya menghadapi hambatan struktural berupa keterbatasan agunan, informasi asimetris, dan minimnya rekam jejak keuangan.

Dalam perspektif *financial inclusion framework*, akses terhadap keuangan berfungsi sebagai *enabling institutional resource* yang memperluas ruang strategis UMKM untuk mempertahankan keberlanjutan usaha (Shihadeh, 2021). Akses pembiayaan memungkinkan pelaku usaha menjaga stabilitas likuiditas, meningkatkan kapasitas produksi, serta melakukan investasi pada perbaikan proses, kualitas produk, dan inovasi usaha yang berorientasi jangka panjang (Makdissi & Mekdessi, 2024; Wati et al., 2025). Tanpa dukungan akses keuangan, kemampuan adaptif UMKM cenderung terbatas pada skala bertahan (*survival-oriented*), sehingga sulit mencapai keberlanjutan yang lebih sistematis. Mediasi akses keuangan dalam penelitian ini menguatkan argumen bahwa literasi keuangan tidak hanya berdampak pada level individu, tetapi juga menentukan sejauh mana UMKM mampu terintegrasi ke dalam sistem keuangan formal dan memanfaatkan sumber daya institusional secara optimal (World Bank, 2023). Temuan ini konsisten dengan Addo dan Asante (2023) yang menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan prasyarat penting, namun tidak bersifat deterministik, dalam meningkatkan akses pembiayaan UMKM. Dengan kata lain, literasi keuangan

berperan sebagai *gateway capability* yang membuka peluang akses institusional, sementara keberlanjutan usaha tercapai ketika akses tersebut dimanfaatkan secara efektif dalam strategi pengelolaan dan pengembangan usaha.

Keberlanjutan UMKM sebagai Konstruk Multidimensional

Hasil pengujian konstruk orde dua menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM dibentuk secara simultan oleh dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan usaha tidak bersifat unidimensional, melainkan merupakan konstruksi multidimensional yang mencerminkan kemampuan UMKM dalam menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan (Adnan & Seman, 2023). Perspektif ini sejalan dengan pendekatan *Triple Bottom Line* yang menempatkan keberlanjutan bisnis sebagai integrasi antara kinerja ekonomi (*profit*), relasi sosial (*people*), dan keberlanjutan lingkungan (*planet*) (Elkington, 2015). Dominannya dimensi sosial dalam membentuk keberlanjutan UMKM menunjukkan bahwa pada konteks usaha mikro, keberlangsungan bisnis sangat bergantung pada kualitas hubungan sosial yang terbangun antara pelaku usaha, karyawan, pelanggan, serta komunitas lokal. UMKM umumnya beroperasi dalam ekosistem yang berbasis kepercayaan (*trust-based relationships*), sehingga loyalitas pelanggan, komitmen tenaga kerja, dan legitimasi sosial menjadi sumber daya strategis yang menopang keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Gui et al., 2024; Kamaruddin et al., 2024; Munawar et al., 2025). Kondisi ini menjelaskan mengapa aspek sosial sering kali menjadi fondasi utama yang mendahului pencapaian kinerja ekonomi dan adopsi praktik ramah lingkungan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberlanjutan UMKM tidak dapat direduksi hanya pada indikator finansial jangka pendek, tetapi harus dipahami sebagai sistem nilai yang terintegrasi dan kontekstual (Rosyadah et al., 2022; Vacher, 2025). Dimensi ekonomi berperan sebagai prasyarat kelangsungan operasional, dimensi sosial berfungsi sebagai perekat hubungan dan legitimasi usaha, sementara dimensi lingkungan mencerminkan orientasi jangka panjang dan tanggung jawab antargenerasi. Dengan demikian, keberlanjutan UMKM merupakan hasil dari interaksi dinamis antar dimensi tersebut, yang relevansinya semakin kuat pada usaha mikro yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan ketergantungan tinggi pada lingkungan sosial sekitarnya. Temuan bahwa dimensi sosial memiliki kontribusi paling dominan terhadap keberlanjutan UMKM menjadi aspek yang menarik untuk didalami lebih lanjut, khususnya dalam konteks UMKM mikro di Kota Bengkulu.

Dominasi Dimensi Sosial dalam Konteks UMKM Mikro di Bengkulu

Dominannya dimensi sosial dalam membentuk keberlanjutan UMKM pada konteks Kota Bengkulu dapat dijelaskan melalui karakteristik struktural dan kultural UMKM mikro yang beroperasi dalam skala komunitas lokal. Sebagian besar UMKM mikro di Bengkulu merupakan usaha berbasis rumah tangga dan komunitas, dengan ketergantungan tinggi pada jaringan sosial informal seperti hubungan kekerabatan, tetangga, pelanggan tetap, dan relasi kepercayaan berbasis kedekatan sosial. Dalam hal ini, keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh efisiensi ekonomi atau kapasitas finansial semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam menjaga relasi sosial yang harmonis dan reputasi sosial yang positif di lingkungan sekitarnya. Pada UMKM mikro, hubungan sosial berfungsi sebagai *social capital* yang menggantikan keterbatasan modal finansial dan akses institusional. Loyalitas pelanggan sering kali terbentuk bukan karena keunggulan harga atau diferensiasi produk, melainkan karena kedekatan emosional, kepercayaan personal, dan norma timbal balik (*reciprocity*) yang berkembang dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menjadikan dimensi sosial sebagai fondasi utama keberlanjutan usaha, karena kehilangan kepercayaan sosial dapat berdampak langsung pada penurunan permintaan dan legitimasi usaha, bahkan sebelum aspek ekonomi menunjukkan penurunan kinerja yang signifikan (Gui et al., 2024; Kamaruddin et al., 2024). Selain itu, konteks Bengkulu yang didominasi oleh UMKM mikro dengan tingkat literasi keuangan dan akses pembiayaan formal yang relatif terbatas memperkuat peran dimensi sosial sebagai mekanisme adaptif. Ketika akses terhadap modal eksternal masih terbatas, pelaku UMKM cenderung mengandalkan dukungan sosial berupa pinjaman informal, kerja sama komunitas, serta fleksibilitas hubungan kerja berbasis kepercayaan. Dalam situasi ini, keberlanjutan usaha lebih dahulu dijaga melalui stabilitas relasi sosial sebelum

diperluas ke pencapaian kinerja ekonomi dan adopsi praktik lingkungan yang lebih formal. Dominasi dimensi sosial juga mencerminkan orientasi nilai pelaku UMKM mikro yang masih menempatkan usaha sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, bukan semata-mata entitas ekonomi yang terpisah. Hubungan baik dengan pelanggan, karyawan, dan komunitas lokal menjadi sumber legitimasi sosial yang memungkinkan usaha tetap bertahan dalam kondisi tekanan ekonomi, fluktuasi permintaan, dan keterbatasan sumber daya.

Theoretical Implications

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas *Resource-Based View* (RBV) ke dalam kerangka *dual-pathway sustainability mechanism*, di mana literasi keuangan diposisikan sebagai *strategic knowledge-based resource* yang tidak bekerja secara langsung, melainkan diaktifkan melalui dua jalur utama, yaitu kapabilitas internal dan akses institusional (Barney et al., 2021; Wernerfelt, 2016). Keberlanjutan UMKM dipahami sebagai hasil dari kemampuan pelaku usaha dalam mengonversi pengetahuan keuangan menjadi kapabilitas psikologis-adaptif serta kemampuan mengakses sumber daya eksternal yang relevan. Pendekatan ini melengkapi dan memperdalam studi sebelumnya yang cenderung memandang literasi keuangan sebagai determinan langsung keberlanjutan UMKM, tanpa menjelaskan mekanisme internal dan struktural yang melandasi hubungan tersebut (Meressa, 2023; Zaniarti et al., 2022). Lebih lanjut, penelitian ini memperkaya literatur literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM dengan mengadopsi *mechanism-based explanation*, yang menekankan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa literasi keuangan mempengaruhi keberlanjutan usaha, bukan sekadar menguji signifikansi hubungan antar variabel (Alshebami & Murad, 2022; Ratnawati et al., 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan baru memberikan dampak yang optimal terhadap keberlanjutan UMKM ketika dimediasi oleh ketangguhan kewirausahaan sebagai kapabilitas internal dan akses terhadap keuangan sebagai sumber daya institusional. Dengan demikian, penelitian ini menggeser fokus literatur dari pendekatan *outcome-oriented* menuju pendekatan *process-oriented* dalam memahami dinamika keberlanjutan UMKM. Secara konseptual, hasil penelitian ini juga menjembatani kesenjangan antara RBV dan *financial inclusion framework* dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM ditentukan oleh interaksi dinamis antara sumber daya internal berbasis pengetahuan dan struktur peluang eksternal. Integrasi ini memperluas cakupan RBV yang sebelumnya lebih berfokus pada aset internal, dengan menegaskan bahwa keunggulan berkelanjutan UMKM, khususnya pada konteks usaha mikro, sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengorkestrasi sumber daya internal dan akses institusional secara simultan.

Managerial Implications

Bagi pelaku UMKM, temuan penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan perlu dipahami bukan sekadar sebagai kemampuan teknis pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi sebagai kapabilitas strategis yang harus diintegrasikan dengan ketangguhan kewirausahaan dan strategi membangun akses keuangan formal. Literasi keuangan yang berdiri sendiri berpotensi menghasilkan manfaat yang terbatas apabila tidak diiringi dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola tekanan, menghadapi ketidakpastian, dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis (Frese & Gielnik, 2023; Santoro et al., 2020). Implikasi praktisnya, pelaku UMKM perlu secara aktif mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan keuangan yang berbasis risiko, seperti perencanaan arus kas jangka menengah, evaluasi kelayakan pembiayaan, serta pengelolaan utang yang disiplin. Kemampuan ini berperan penting dalam membangun rasa percaya diri dan kontrol diri, yang selanjutnya memperkuat ketangguhan kewirausahaan dalam menghadapi fluktuasi permintaan, keterbatasan modal, dan tekanan kompetisi (Burchi et al., 2021; Munawar et al., 2025). Selain itu, temuan ini mengimplikasikan bahwa pelaku UMKM perlu memandang akses terhadap keuangan formal sebagai bagian dari strategi keberlanjutan jangka panjang, bukan sekadar solusi jangka pendek terhadap kekurangan modal. Literasi keuangan yang memadai memungkinkan pelaku usaha membangun rekam jejak keuangan yang kredibel, memahami persyaratan lembaga keuangan, serta memilih skema pembiayaan yang sesuai dengan kapasitas usaha (Makdissi & Mekdessi, 2024; Organisation for

Economic Co-operation and Development (OECD), 2020). Dengan demikian, penguatan literasi keuangan yang terintegrasi dengan ketangguhan kewirausahaan dan strategi akses keuangan akan membantu UMKM tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Policy Implications

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan UMKM memerlukan kebijakan yang terintegrasi, bukan intervensi parsial yang berdiri sendiri. Program peningkatan literasi keuangan perlu diposisikan sebagai bagian dari ekosistem kebijakan UMKM yang menghubungkan pengetahuan keuangan, kapasitas kewirausahaan, dan akses institusional secara simultan. Tanpa integrasi tersebut, peningkatan literasi berpotensi menghasilkan dampak yang terbatas terhadap keberlanjutan usaha (Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2020; World Bank, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bengkulu dapat mengembangkan program literasi keuangan terapan berbasis usaha mikro, yang tidak hanya menekankan pencatatan keuangan, tetapi juga simulasi pengambilan keputusan keuangan, pengelolaan arus kas, dan mitigasi risiko pembiayaan menggunakan studi kasus UMKM lokal. Program ini sebaiknya dikombinasikan dengan penguatan ketangguhan kewirausahaan, seperti pelatihan pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian dan manajemen risiko usaha mikro, agar pengetahuan keuangan dapat diinternalisasi menjadi perilaku adaptif pelaku usaha. Selain itu, kebijakan inklusi keuangan perlu diarahkan pada peningkatan *readiness* UMKM untuk terhubung dengan sistem keuangan formal. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi skema pendampingan akses keuangan terpadu, yang mencakup pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana, pemahaman skema pembiayaan, serta pengelolaan kewajiban keuangan pasca-pencairan. Mengingat karakteristik UMKM mikro di Kota Bengkulu yang memiliki keterbatasan aset dan skala usaha, kebijakan yang berbasis segmentasi dan konteks lokal dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan *one-size-fits-all*. Pendekatan kebijakan yang adaptif ini diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan UMKM secara ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan UMKM di Kota Bengkulu dipengaruhi oleh literasi keuangan melalui mekanisme multijalur, yaitu kapabilitas internal berupa ketangguhan kewirausahaan dan jalur eksternal berupa akses terhadap keuangan formal. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan usaha tidak bersifat linier, melainkan bekerja sebagai *strategic knowledge resource* yang perlu diaktifkan melalui mekanisme internal dan institusional secara simultan. Secara teoretis, studi ini memperluas *Resource-Based View* dengan memosisikan literasi keuangan sebagai sumber daya berbasis pengetahuan yang berdampak pada keberlanjutan UMKM ketika dikombinasikan dengan kapabilitas dinamis dan akses terhadap sumber daya eksternal. Pemodelan keberlanjutan UMKM sebagai konstruk orde dua berbasis *Triple Bottom Line* juga menegaskan bahwa keberlanjutan usaha mikro merupakan integrasi dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan dimensi sosial menunjukkan peran yang relatif dominan dalam konteks UMKM mikro daerah. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa strategi peningkatan keberlanjutan UMKM tidak cukup berfokus pada peningkatan literasi keuangan semata, tetapi perlu diintegrasikan dengan penguatan ketangguhan kewirausahaan dan perluasan akses pembiayaan formal yang sesuai dengan karakteristik usaha mikro. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain *cross-sectional* dan cakupan wilayah yang terbatas pada Kota Bengkulu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *longitudinal* untuk menangkap dinamika perubahan literasi keuangan, ketangguhan kewirausahaan, dan akses keuangan terhadap keberlanjutan usaha dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengintegrasikan variabel kontekstual, seperti dukungan kebijakan pemerintah daerah, digitalisasi keuangan, atau kualitas pendampingan UMKM, sebagai moderasi atau mediasi tambahan. Penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*) juga direkomendasikan untuk menggali secara lebih mendalam mekanisme psikologis dan institusional yang mendasari keberlanjutan UMKM, khususnya pada usaha mikro di daerah

dengan keterbatasan sumber daya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu, khususnya Jurusan Akuntansi, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian, serta kepada Ibu Nila Aprila selaku dosen pembimbing dan penulis korespondensi atas bimbingan, arahan dan masukan yang sangat berharga sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian penelitian ini; ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Koperasi dan UKM Kota Bengkulu serta seluruh pelaku UMKM di Kota Bengkulu, khususnya di sektor perdagangan, kuliner dan jasa, yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini, serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

REFERENSI

- Addo, S. D., & Asante, J. (2023). The impact of financial literacy on access to finance: Does risk attitude matter. *International Journal of Business, Management and Economics*, 4(1), 32–55. <https://doi.org/10.47747/ijbme.v4i1.1101>
- Addo, S. D., Asantey, J., & Awadzie, D. M. (2022). The impact of financial literacy on risk propensity mediated by access to finance. *Journal of Business, Economics and Finance*, 11(4), 195–205. <https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2022.1647>
- Adnan, F., & Seman, S. A. (2023). The Influence of Economic, Social, and Environmental Dimensions on Small and Medium-sized Enterprises (SMEs) Sustainability in Selangor. *The Asian Journal of Professional & Business Studies*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.61688/ajpbs.v4i1.327>
- Ahmed, A. E., Ucbasaran, D., Cacciotti, G., & Williams, T. A. (2022). Integrating Psychological Resilience, Stress, and Coping in Entrepreneurship: A Critical Review and Research Agenda. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 46(3), 497–538. <https://doi.org/10.1177/10422587211046542>
- Alshebami, A. S., & Murad, M. (2022). The moderation effect of entrepreneurial resilience on the relationship between financial literacy and sustainable performance. *Frontiers in Psychology*, August, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.954841>
- Amjad-ur-Rehman, Javed, A., & Yasir, M. (2025). Impact of Financial Literacy on the Sustainability of Small and Medium Enterprises, Mediating Effect of Financial Management Practices. *Global Management Science Review*, 10(2), 18–26. [https://doi.org/10.31703/gssr.2025\(X-II\).03](https://doi.org/10.31703/gssr.2025(X-II).03)
- Aslamiyah, F., Windarti, R. A., Farleni, S., & Sanjaya, V. F. (2024). Pendekatan Resource-Based View (RBV) Dalam Manajemen Bisnis: Strategi Untuk Keunggulan Kompetitif Yang Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(2), 176–183. <https://journal.staitd.ac.id/index.php/ai/article/view/240>
- Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI). (2025). *Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Daerah Provinsi Bengkulu Tahun 2024*. <https://bengkulu.bpk.go.id/iHPD/>
- Barney, J. B., Ketchen, D. J., & Wright, M. (2021). Resource-Based Theory and the Value Creation Framework. *Journal of Management*, XX(X), 1–20. <https://doi.org/10.1177/01492063211021655>
- Burchi, A., Włodarczyk, B., Szturo, M., & Martelli, D. (2021). The Effects of Financial Literacy on Sustainable Entrepreneurship. *Sustainability*, 13(5070), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su13095070>
- Cohen, J. (1988). Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences. In *Lawrence Erlbaum Associates* (2 ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Dewi, V. I., & Dewi, V. I. (2022). How do demographic and socioeconomic factors affect financial literacy and its variables? How do demographic and socioeconomic factors affect financial literacy and its variables? *Cogent Business & Management*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2077640>
- Elkington, J. (2015). The Triple Bottom Line of Twenty-First Century Business. In L. Berger & M.

- M. Bergman (Ed.), *Sustainable Business , Management, and Economics* (Selected p, Vol. 2). MDPI. <https://doi.org/10.3390/books978-3-03842-334-8/1>
- Fatoki, O. (2018). The Impact of Entrepreneurial Resilience on the Success of Small and Medium Enterprises in South Africa. *Sustainable Business , Management, and Economics*, 10(2527), 1–12. <https://doi.org/10.3390/su10072527>
- Ferli, O. (2023). Financial literacy for better access to finance, financial risk attitude, and sustainability of MSMEs in Indonesia. *Jurnal Manajemen (Edisi Elektronik)*, 14(1), 111–122. <http://dx.doi.org/10.32832/jm-uika.v14i1.9792>
- Frese, M., & Gielnik, M. M. (2023). The Psychology of Entrepreneurship : Action and Process. *The Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 10, 137–164. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-120920-055646>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2019). *Teori Akuntansi: Konsep dan Implementasi*. Badan Penerbit UNDIP.
- Gui, G., Condrobimo, A. R., & Sriwardiningsih, E. (2024). Increasing Customer Loyalty in Food and Beverage MSMEs Through Social CRM. *2024 4th International Conference on Innovative Research in Applied Science, Engineering and Technology (IRASET)*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/IRASET60544.2024.10548580>
- Hair, Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. <https://doi.org/10.1002/9781119409137.ch4>
- Hasanudin, Nurhasan, & Baharsyah, S. (2024). Sustainability Business UMKM Di Era 5.0 (Melalui Implementasi Digital Marketing, Brand Image dan Green Business). In *Buku Pendidikan Deepublish*.
- Kamaruddin, Z., Mohd Sanusi, Z., Shafie, N. A., Ghazali, A. W., Nadzri, F. A. A., Khairin, F. N., & Zakaria, N. B. (2024). Social Capital and Sustainability: A Resource-Based View on the Cases of Malaysian Social Enterprises. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 13(4). <https://doi.org/10.6007/IJAREMS/v13-i4/24066>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). Pendataan Lengkap Koperasi dan UMKM (PL-KUMKM) 2023. *Badan Pusat Statistik*. <https://www.bps.go.id/news/2023/09/15/533/kemenkopukm-gandeng-bps-lakukan-pendataan-lengkap-koperasi-dan-umkm-2023.html>
- Lestari, E. D., Kurniasari, F., & Loebiantoro, I. Y. (2025). Financial Literacy and FinTech Access as Drivers of Financial Inclusion and Business Sustainability among Women Entrepreneurs. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 9(1), 232–250. <https://doi.org/10.20448/ijsam.v9i1.7270>
- Makdissi, R., & Mekdessi, S. (2024). The Critical Role of Financial Literacy in Navigating Challenges Faced by Lebanese SMEs. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 9(10), 4753–4767. <https://doi.org/10.46609/IJSSER.2024.v09i10.045>
- Meressa, H. A. (2023). Entrepreneurial financial literacy - small business sustainability nexus in Ethiopia. *Cogent Business & Management*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2218193>
- Munawar, A. H., Najmudin, Lestari, S., Jati, D. P., & Laksana, R. D. (2025). Linking entrepreneurial financial literacy to sme outcomes: the role of green capital and financial constraints. *International Conference on Sustainable Economics, Management, and Accounting*, 01(01), 1343–1360. <https://doi.org/10.32424/icsema.1.1.145>
- Negi, P. (2024). Impact of financial literacy on consumer financial behavior : A systematic review and research agenda using TCCM framework. *International Journal of Consumer Studies*, 1–19. <https://doi.org/10.1111/ijcs.13053>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2020). OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy. *OECD Publishing*. www.oecd.org/financial/education/launchoftheoecdinfe-global-financial-literacy-survey-report.htm%0AThis
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (OJK). (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2024*. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan->

- Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2024.aspx
- Pratiwi, A., & Nurulrahmatiah, N. (2025). Financial Literacy , Inclusion , and Competence in Driving Msme Sustainability : A Mediation – moderation Model of Financial Self-efficacy. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 9(4), 3046–3058. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i4.27>
- Rajamani, K., Jan, N. A., Subramani, A. K., & Raj, A. N. (2024). Access to Finance : Challenges Faced by Micro , Small , and Medium Enterprises in India. *Inzinerine Ekonomika-Engineering Economics*, 33(1), 73–85. <http://dx.doi.org/10.5755/j01.ee.33.1.27998>
- Rajendra, S., & Sembiring, N. (2022). Financial Literacy Impact on Small-Medium Enterprises Development and Sustainability in Indonesia. *Asian Journal of Accounting and Finance*, 4(4), 21–35. <https://doi.org/10.55057/ajafin.2022.4.4.3>
- Ratnawati, K., Koval, V., Arsawan, I. W. E., Kazancuglu, Y., Lomachynska, I., & Skyba, H. (2024). Leveraging financial literacy into sustainable business performance: a mediated-moderated model. *Business, Management and Economics Engineering*, 22(2), 222–256. <https://doi.org/doi:10.3846/bmee.2024.21449>
- Rosyadah, K., Mus, A. R., Semmaila, B., & Chalid, L. (2022). Open Access The Relevance of Working Capital , Financial Literacy and Financial Inclusion on Financial Performance and Sustainability of Micro , Small and Medium-Sized Enterprises (MSMEs). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 6(4), 203–216.
- Santoro, G., Bertoldi, B., Giachino, C., & Candelo, E. (2020). Exploring the relationship between entrepreneurial resilience and success: The moderating role of stakeholders’ engagement This is the author’s manuscript. *Journal of Business Research*, 119, 142–150. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.11.052>
- Seraj, A. H. A., Fazal, S. A., & Alshebami, A. S. (2022). Entrepreneurial Competency , Financial Literacy , and Sustainable Performance — Examining the Mediating Role of Entrepreneurial Resilience among Saudi Entrepreneurs. *Sustainability*, 14(10689), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su141710689>
- Seraj, A. H. A., Hossain, M., & Rahman, T. (2022). Entrepreneurial resilience and business sustainability: A mediating approach. *Journal of Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 9(3), 56–69.
- Shihadeh, F. (2021). A conceptual framework of financial inclusion: The links with individuals, SMEs, and banks. In *The Big Data-Driven Digital Economy: Artificial and Computational Intelligence* (hal. 285–300). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-73057-4_22
- Siddiqui, A., & Rokade, V. (2024). Entrepreneurial Proficiency, Financial Knowledge and Sustainable Functioning – Examining the Mediating Role of Business Resilience among Indian Entrepreneurs. *Peprints*. <https://doi.org/10.20944/preprints202407.0264.v1>
- Sipos, N., Rideg, A., Najjar, A. S. Al, & Lukovszki, L. (2025). Resource - based view of marketing innovation in SMEs : a multi - country empirical analysis based on the global competitiveness project. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 14(94), 1–24. <https://doi.org/10.1186/s13731-025-00573-x>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*.
- Tangi, V. E., Luh, N., Sri, P., Pradnyani, P., & Suryantari, E. P. (2025). The Effect of Financial Technology , Financial Literacy , and Financial Inclusion on Business Sustainability of Micro , Small , and Medium Enterprises (MSMEs) in Badung Regency. *Internasional Journal of PERTAPSI*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.9744/ijp.3.1.23-32>
- Vacher, S. (2025). Sustainability in SMEs: What Core Values Are Really Important? In *Core Values and Decision-Making for Sustainable Business: An International Perspective* (hal. 13–38). Springer Nature Switzerland Cham. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-78361-6>
- Waqar, M., Masood, K., & Idrees, F. (2025). Digital financial literacy and fintech access driving sustainable smes performance through green innovation and entrepreneurial agility. *Gomal University Journal of Research*, 41(2), 115–128. <https://doi.org/10.51380/gujr-41-02-01>
- Wati, K. L., Sianturi, M., & Liswatin. (2025). The Impact of Financial Literacy on SMEs Performance : The Role of Access to Financial Resources as a Mediator. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 5969–5979. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS Vol.>

- Wernerfelt, B. (2016). Adaptation, Specialization, and the Theory of the Firm: Foundations of the Resource-Based View. In *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.1017/9781316466872>
- World Bank. (2023). *SME Finance Gap: Assessment of the Shortfalls and Opportunities in Financing Micro, Small, and Medium Enterprises in Developing Countries*. The World Bank.
- Ye, J., & Kulathunga, K. (2019). How Does Financial Literacy Promote Sustainability in SMEs ? A Developing Country Perspective. *Sustainability*, *11*(2990), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su11102990>
- Zaniarti, S., Veronica, S., & Arsyntania, R. A. (2022). The Effect of Financial Literacy on the Sustainability of Micro , Small , and Medium , Enterprises with Access to Finance as a Mediating Variable. *International Journal of Management Science and Business Administration*, *8*(7), 17–31. <https://doi.org/10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.87.1002>